



Finalitas Kedaulatan Allah dalam Perspektif Teologi Remnant sebagai Jawaban bagi Polarisasi Doktrin Keselamatan

Zinzendorf R. A. Dachi

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran

zinzendorfdachi@gmail.com

Received: 25 Agustus 2025

Accepted: 30 Juni 2026

Published: 3 Juli 2026

Abstrak

Polarisasi doktrin keselamatan merupakan perbedaan pendapat yang signifikan tentang bagaimana manusia dapat diselamatkan. Persoalan polarisasi menimbulkan bukan hanya kebingungan jemaat akan tetapi membuka peluang munculnya pengajaran sesat sebagai respons terhadap perbedaan pandangan keselamatan yang ada. Akibatnya terjadi penyimpangan fokus dari hubungan pribadi dengan Tuhan Yesus dan dari kebutuhan akan pertobatan dari dosa dan transformasi rohani. Disamping itu timbul konflik internal dan eksternal dalam gereja yang bila tidak terbendung akan membuat perpecahan. Alkitab menjelaskan bahwa keselamatan merupakan inisiatif dan tindakan Allah dalam menyelamatkan umat-Nya. Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk menjelaskan bagaimana kedaulatan Allah dalam proses keselamatan sebagai sesuatu yang final. Melalui Teologi Remnant, dipahami bahwa keselamatan merupakan kedaulatan Allah dalam memilih umat-Nya dan memurnikan umat itu sehingga tersisa umat yang kudus bagi umat Allah berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedaulatan Allah terlihat dalam pemilihan, dan penyelamatan umat Allah yang akan menjadi remnant. Sehingga sudah menjadi sesuatu yang final, bahwa tidak ada pengajaran keselamatan tanpa hak mutlak Allah yang sejalan dengan kehendak Allah di dalamnya.

Kata-kata Kunci: doktrin keselamatan, kedaulatan Allah, polarisasi, teologi Remnant

Abstract

The polarization of the doctrine of salvation represents a significant difference of opinion regarding how humans can be saved. This polarization not only creates confusion in the congregation but also opens the door to the emergence of false teachings in response to differing views of salvation. As a result, the focus shifts from a personal relationship with the Lord Jesus and from the need for repentance from sin and spiritual transformation. Furthermore, internal and external conflicts arise within the church, which, if unchecked, will lead to division. The Bible explains that salvation is God's initiative and action in saving His people. This study uses literature to explain how God's sovereignty in the salvation process is final. Through Remnant Theology, salvation is understood as God's sovereignty in choosing His people and purifying them so that a holy people remain for God's future people. The results of this study indicate that God's sovereignty is seen in the election and salvation of God's people, who will become the remnant. Therefore, it has become final, that there can be no teaching of salvation without God's absolute right, in line with God's will within it.

Keywords: doctrine of salvation, God's sovereignty, polarization, Remnant theology

PENDAHULUAN

Polarisasi doktrin dalam kekristenan merupakan sebuah fenomena yang sudah berlangsung lama dan sering memicu konflik teologi seperti yang terlihat dalam doktrin baptisan, doktrin akhir zaman khususnya yang berbicara tentang kerajaan 1000 tahun atau milenial, doktrin Keesaan Allah, dwi tunggal dan doktrin keselamatan. Polarisasi ini tidak terlepas dari adanya berbagai cara penafsiran terhadap ayat-ayat Alkitab yang dilakukan dan diyakini sebagai sesuatu yang benar. Pengaruh warisan teologi barat, kombinasi berbagai faktor sejarah, budaya, dan teologis ikut berperan dalam memberi sumbangsih terhadap maraknya polarisasi doktrin dalam kekristenan (Mawuntu dan Abdon Mantiran, 2025, hlm. 35).

Polarisasi Doktrin keselamatan terjadi oleh karena perbedaan dalam melihat dan memahami hakikat Allah yang bertindak sebagai pelaksana keselamatan. Allah bukan hanya berinisiatif dengan ketetapan melalui penghukuman kepada ular (Kej. 3:15) yang secara teologis dikenal dengan “proto evangelium,” tetapi juga bertindak melakukan penyelamatan. Perbedaan dalam memahami keselamatan, merupakan pergeseran memahami ketetapan mutlak Allah. Ketetapan mutlak Allah mengenai keselamatan, bukanlah menentukan orang-orang tertentu kepada hidup kekal dan orang lain kepada kutukan melainkan menetapkan anak-Nya Yesus Kristus menjadi juruselamat umat manusia (Erickson, 2018, hlm. 14). Allah menetapkan Yesus menjadi Juru selamat agar seluruh manusia beroleh selamat dan memiliki pengetahuan akan kebenaran (1Tim. 2:3-4).

Sedikitnya ada tiga kelompok berbeda dalam memahami doktrin keselamatan dalam kekristenan, yakni: kelompok calvinisme, kelompok arminianisme, dan kelompok kristen progresif. Masing-masing kelompok memberi argumen dan dasar pengajaran dengan menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan keselamatan orang percaya. Kelompok calvinis adalah kelompok yang memberi penekanan pada ayat-ayat Alkitab yang memberikan jaminan kekal bagi setiap orang yang menaruh imannya kepada Tuhan Yesus. Louis Berkof berpandangan bahwa keselamatan orang percaya memiliki dasar yang kokoh. Ketika seseorang percaya kepada Yesus, Allah membenarkannya secara forensik yaitu menyatakan bahwa orang berdosa itu benar di hadapan-Nya berdasarkan kebenaran Kristus. (Berkof, 2020, hlm. 45). Hal ini menegaskan bahwa keselamatan berhubungan erat dengan pengalaman.

Dalam penelitiannya, Marde dan Hura menjelaskan bahwa karena manusia

berdosa, manusia berseteru dengan Allah. Tetapi di dalam anugerah-Nya yang efektif, Allah mengasihi manusia dan di dalam kematian Yesus di atas salib, manusia menerima jaminan keselamatan yang pasti oleh karena persatuan manusia dengan Kristus yang dikerjakan oleh Allah (Mawikere dan Sudiria Hura, 2023, hlm. 17). John Calvin meyakini bahwa supremasi Tuhan Yesus yang dalam eksistensi-Nya sebagai Mesias, satu-satunya akses untuk manusia datang kepada Allah dan oleh pekerjaan Roh Kudus mempersatukan manusia dan Yesus sehingga keselamatan itu sebagai sesuatu yang pasti dan tidak dapat hilang (Mawikere dan Sudiria Hura, 2023, hlm. 21). Pendapat ini memunculkan tanggapan bawa peranan Roh Kudus sangatlah penting dalam proses keselamatan setiap orang.

Kelompok arminianism yang melihat dari sisi manusia yang diselamatkan, berpandangan bahwa keselamatan pada dasarnya dicapai melalui kerja sama antara Allah, yang berinisiatif, dan manusia, yang harus menanggapi keselamatan itu. Dimana tanggapan itu merupakan faktor yang menentukan. Oleh karenanya, jika manusia tidak mengerjakan keselamatan itu, maka keselamatan itu dapat hilang (Lasewa, 2023, hlm. 112). Ada beberapa ayat Alkitab yang ditekankan untuk mendukung pemahaman arminianism sehubungan dengan keselamatan dengan memperhatikan tanggapan atau usaha manusia, seperti: Filipi 2:12 dan Ibr. 6:4-6.

Dalam penelitiannya, Daniel Budi Oetomo melihat bahwa kemurtadan orang percaya dapat membuat keselamatan hilang setelah melakukan eksegesis terhadap surat Ibrani 5:11-6:8. Kemurtadan yang dimaksud adalah apabila orang percaya menyeberang, meninggalkan, berhianat, mengundurkan diri, atau memberontak dari iman yang dahulu pernah dipegangnya (Oetomo, 2024, hlm. 173). Orang yang sudah percaya dan memiliki keselamatan, dapat saja murtad karena kata murtad dalam 2 Tesalonika 2:3 juga merujuk kepada orang yang menolak Kristus dan telah meninggalkan imannya (Oetomo, 2024, hlm. 174). Orang yang sudah beriman kepada Yesus seharusnya selalu hidup berdasarkan firman Tuhan, agar apa yang telah diperolehnya pada saat menaruh imannya kepada Yesus menjadi Tuhan dan Juruselamat, tidak hilang.

Perbedaan pandangan tentang keselamatan di atas, menimbulkan kebingungan diantara jemaat. Sehingga tanpa disadari, akhirnya jemaat mudah terpengaruh bila menerima pengajaran keselamatan lainnya yang tidak mempermasalahkan fungsi dan peranan Kristus. Hal ini dapat membawa kepada penyimpangan fokus dari hubungan

pribadi manusia yang membutuhkan keselamatan dengan Tuhan Yesus sebagai pelaksana keselamatan. Manusia juga mengabaikan kebutuhan yang hakiki akan pertobatan dari dosa dan transformasi rohani yang seharusnya terjadi sehingga berdampak bagi orang lainnya. Persoalan lainnya adalah timbul konflik internal dan eksternal dalam gereja yang mempertanyakan argumen dan penjelasan tentang dasar keselamatan, dan bila tidak terbendung mengakibatkan perpecahan.

Kelompok Kristen progresif bukan melihat kepada apakah keselamatan dapat hilang atau tidak, melainkan pengajaran keselamatan yang menekankan pada proses pemulihan dan pembebasan yang melibatkan aspek-aspek spiritual, sosial dan ekologis. Kelompok Kristen progresif mengajarkan bahwa keselamatan itu dapat dicapai dengan tindakan kasih dan perbuatan baik tanpa perlu pernyataan iman secara pribadi kepada Yesus Kristus (Halawa, 2024, hlm. 47). Stefanus Padan, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kelompok kristen progresif memandang keselamatan kepada sesuatu yang lebih inklusif. Pada akhirnya, hal ini menyebabkan kelompok ini melihat keselamatan yang ada dalam Yesus sebagai sesuatu yang tidak lagi relevan oleh karena pada dasarnya kasih Allah berlaku bagi semua orang (Padan, 2024, hlm. 178).

Penulis melihat bahwa persoalan polarisasi doktrin keselamatan, merupakan bagian dari usaha dalam menjelaskan pemahaman keselamatan, di mana tiap-tiap kelompok memberikan argumen, atau alasan teologis yang bisa saja diterima atau bisa juga ditolak. Polarisasi doktrin keselamatan akan terus berkembang apabila tiap orang membangun pemahamannya dari teologi yang diyakininya. Hal ini membuat penulis ingin menjelaskan pemahaman doktrin keselamatan berdasarkan teologi alkitabiah, yang memandang persoalan keselamatan berpusat kepada Allah yang merencanakan dengan inisiatifnya dan bertindak sesuai eksistensinya yaitu pengajaran Teologi Remnant.

Penelitian-penelitian terdahulu cenderung menempatkan isu keselamatan dalam kerangka debat predestinasi, pemilihan ilahi, dan kehendak bebas manusia, sedangkan Teologi Remnant umumnya dikaji sebagai tema biblikal yang terpisah dari diskursus soteriologi sistematis. Akibatnya, masih terdapat kekosongan teoretis mengenai bagaimana konsep *remnant* dapat berfungsi sebagai paradigma interpretatif yang menjelaskan hubungan antara kedaulatan Allah dan keberlangsungan keselamatan umat-Nya. Begitu pula masih minimnya kajian yang mengintegrasikan

tema *remnant* secara kanonik dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru sebagai dasar konseptual dalam merespons polarisasi doktrin keselamatan. Research gap inilah yang menjadi dasar penelitian ini. Kebaharuan penelitian terletak pada pengembangan Teologi Remnant sebagai model soteriologi integratif yang menafsirkan keselamatan dalam perspektif preservasi ilahi sepanjang sejarah penebusan, sehingga menghasilkan formulasi teologis baru mengenai finalitas kedaulatan Allah sebagai jawaban terhadap polarisasi doktrin keselamatan yang selama ini didominasi oleh pendekatan Calvinistik dan Arminian. Oleh karenanya, penelitian ini dimaksudkan untuk memberi penjelasan secara teologis tentang apakah yang dimaksud dengan Teologi Remnant, bagaimana pengajaran doktrin keselamatan dalam Teologi Remnant, dan bagaimana Kedaulatan Allah dalam Prespektif Teologi Remnant.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (Sarwono, 2018, hlm. 67) yang berfokus pada analisis teologis-biblika dan sistematika. Data diperoleh dari Alkitab sebagai sumber primer serta berbagai literatur akademik berupa buku, jurnal ilmiah, dan karya teologi yang membahas kedaulatan Allah, Teologi Remnant, dan doktrin keselamatan. Analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutika biblika-kanonik untuk menelusuri perkembangan tema Remnant dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kemudian dilanjutkan dengan analisis teologi sistematika guna mengkaji relevansinya terhadap perdebatan soteriologis antara Calvinisme dan Arminianisme. Selanjutnya, data yang diperoleh disintesis secara kritis dan konstruktif untuk merumuskan konsep finalitas kedaulatan Allah dalam perspektif Teologi Remnant sebagai kerangka teologis yang dapat memberikan respons terhadap polarisasi doktrin keselamatan dalam konteks teologi kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Doktrin Keselamatan dalam Teologi Remnant

Teologi *remnant* merupakan suatu pemahaman tentang tindakan Allah seturut dengan eksistensi-Nya untuk menyelamatkan umat pilihan-Nya sehingga tersisa suatu umat yang kudus yang merupakan kelanjutan bagi umat Allah berikutnya (Hasel, 1988, hlm. 285). Teologi *remnant* dibangun melalui upaya mendefinisikan motif dan konsep

remnant yakni dengan melihat motif itu secara umum dan gagasan yang dapat diterima sebagai suatu konsep. Berikutnya menguraikan konsep itu sesuai dengan apa yang didapatkan dalam pengajaran Alkitab secara menyeluruh, serta mengutarakan pandangan para teolog dan informasi lain yang bersumber dari luar Alkitab.

Teologi *remnant* berhubungan erat dengan gagasan "*remnant*" atau "sisa," oleh karena pemahaman ini dibangun berdasarkan gagasan itu (Martens, 1996, hlm. 668). Hasel menjelaskan bahwa untuk dapat memahami teologi *remnant*, pemikiran tentang asal usul *remnant* berkembang bertahap sampai kepada penetapan sebagai sebuah teologi (Hasel, 1973, hlm. 37). Teologi *remnant* sebagai sebuah teologi alkitabiah, memulai uraiannya dalam membangun suatu pemahaman tentang bagaimana alkitab secara keseluruhan dapat menjelaskan tentang keterlibatan Allah dalam proses penyelamatan.

Motif Remnant

Istilah *remnant* secara literal dapat diterjemahkan dengan *sisa* atau *bagian yang tersisa* dari sebuah atau suatu kumpulan. Menurut Meyer, bahwa istilah *remnant* ini apabila dipakai dalam pengertian kumpulan manusia atau makhluk hidup dapat dimengerti sebagai bagian yang tertinggal atau sisa yang masih hidup yang lepas dari kehancuran atau kebinasaan (Meyer, 1992, hlm. 370). Bagian yang tertinggal ini merupakan gambaran tentang masih adanya kesempatan untuk hidup atau melanjutkan kehidupan (Martens, 1996, hlm. 670). Secara umum pengertian *remnant* hanya berkisar kepada pengertian yang paling dasar yakni bagian yang tersisa yang masih hidup (Meyer, 1992, hlm. 371). Pengertian sisa dalam hal ini, bukanlah berarti suatu bagian yang tidak diperlukan, akan tetapi *remnant* merupakan sisa yang tertinggal karena penyelamatan.

Disamping itu, terdapat juga penjelasan yang mengartikan *remnant* sebagai sisa atau bagian yang terlewatkan dari suatu kejadian. Mereka tertinggal atau terlewatkan dari suatu kejadian atau peristiwa yang membinasakan, bukan karena kekuatan atau kemampuan mereka untuk selamat. Hal itu dapat terjadi atau dapat disebabkan oleh karena secara fisik mereka lemah dan tidak berdaya sehingga mereka tidak dibinasakan dan pada akhirnya ditinggalkan (Harris, 1984, hlm. 933). Pada umumnya hal itu dapat terjadi dalam sebuah peristiwa peperangan atau penumpasan. Dalam hal ini bahwa orang-orang yang terlewatkan itu, akhirnya menjadi cikal bakal bagi

perkembangan penduduk yang berikutnya (Hasel, 1988, hlm. 112).

Motif yang paling umum yang berhubungan erat dengan *remnant* adalah penghukuman (Martens, 1996, hlm. 671). Ada banyak peristiwa yang dapat membinasakan sekumpulan atau seluruh manusia. Peristiwa peperangan dan penaklukan suatu bangsa oleh bangsa lain sudah terjadi secara berkesinambungan dari waktu ke waktu. Bangsa yang lebih kuat mengalahkan, menumpas atau menghabisi seluruh penduduk dan menjarah harta, binatang dan milik bangsa yang dikalahkan. Dalam peristiwa ini, terkadang bangsa yang kalah menjadi tawanan dari bangsa yang kuat. Yang ditinggalkan hanyalah mereka yang lemah fisiknya, orang-orang cacat dan yang tidak berarti apa-apa. Merekalah yang disebut dengan *remnant* (Miller et al., 1975, hlm. 169). Mereka merupakan orang-orang yang tidak diperhitungkan.

Ada juga motif *remnant* yang dipandang sebagai hal yang positif dimana orang-orang yang tertinggal dan selamat, oleh karena mereka dipelihara oleh Tuhan (Martens, 1996, hlm. 669). Keselamatan orang-orang yang tertinggal merupakan campur tangan Tuhan atau dengan keterlibatan Tuhan. Beberapa orang percaya, bahwa pemeliharaan Tuhan menyebabkan ada sebagian orang yang terluput dari sebuah peristiwa yang menghancurkan seperti bencana alam atau kelaparan dan dalam hal ini, pemeliharaan dimaksudkan untuk memberikan harapan hidup untuk masa yang akan datang. Kedaulatan Tuhan untuk mengubah kehidupan orang-orang yang terselamatkan dari kehancuran dapat terlihat melalui pemeliharaan yang Tuhan berikan bagi mereka (Scharbert, 2020, hlm. 97). Secara teologis, perspektif yang menghubungkan *remnant* dengan pemeliharaan Tuhan didefinisikan sebagai keterlibatan atau intervensi Tuhan dalam setiap kejadian. Motivasi positif ini memiliki hubungan teologis dengan eksistensi Allah, mencakup kemahatahuan dan kekuasaan-Nya dalam memelihara seluruh ciptaan-Nya.

Konsep Remnant

Berulangnya peristiwa yang membuat kehancuran atau kebinasaan bagi sejumlah atau sekumpulan orang yang masih hidup, mendorong gagasan bahwa pasti ada alasan mengapa masih ada sisa atau bagian dari orang yang masih hidup yang tertinggal. Sebagian besar ahli mengaitkan peristiwa dengan karakteristik dari sisa yang terluput untuk mengetahui maksudnya. Ada yang berpendapat bahwa orang-orang yang selamat, atau mereka yang masih hidup, adalah mereka yang hidup

berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran Allah (Hasel, 1973, hlm. 131). Artinya bahwa keselamatan orang-orang tertentu yang masih tertinggal hidup adalah karena mereka hidup menurut apa yang Tuhan telah tetapkan. Firman Tuhan kepada Elia di Gunung Karmel bahwa Tuhan masih menyisakan sebanyak tujuh ribu orang, yakni mereka yang tidak sujud untuk menyembah dan mencium Baal (1 Raja. 19:18). Sebaliknya, beberapa orang berpendapat bahwa Tuhan tidak terlibat dalam memelihara dan meluputkan.

Walaupun para teolog berbeda-beda tentang hal ini, gagasan tentang *remnant* pada akhirnya dibentuk oleh pemikiran tentang adanya komponen diluar manusia. Karena ada tujuan atau rencana khusus Allah untuk mereka yang dipelihara, *remnant* dianggap sebagai hasil pemeliharaan Allah. Para ahli sependapat bahwa faktor komponen di luar manusia itu adalah Allah.

Konsep *remnant* dalam Alkitab secara khusus dalam Perjanjian Lama ditemukan dalam beberapa istilah bahasa Ibrani yang menyatakan hal itu seperti: שְׂאֵר (*sha'ar*), פֶּלֶט (*palat*), מַלֵּט (*malat*), dan יֶתֶר (*yatar*). Penjelasan yang diberikan juga berbeda-beda dan berhubungan dengan keadaan *remnant* yang sedang diungkapkan oleh konteks narasinya. Sekalipun berbeda-beda apa yang diungkapkan dari kata-kata Ibrani itu, semuanya merujuk kepada pengertian bahwa ada yang masih tertinggal atau tersisa yang hidup karena diselamatkan.

Dalam bentuk kata kerja, pengertian שְׂאֵר (*sha'ar*) adalah yang tertinggal atau sisa (Holladay, 1984, hlm. 357). Dalam bahasa Ibrani Perjanjian Lama, kata ini muncul sebagai kata kerja (Qal sekali; Nifal, 90 kali; Hifil, 38 kali) dalam bentuk nominal maskulin (27 kali) dan bentuk feminin (66 kali). Kata turunan dari akar kata ini muncul 226 kali dalam bahasa Ibrani dan 10 kali dalam bahasa Aram. Kata kerja שְׂאֵר (*sha'ar*), dapat juga berarti ditinggalkan, tinggal (Qal dan Nifal); meninggalkan atau membiarkan hidup, membuatnya tersisa (Hifil) dan sering muncul dalam kaitan dengan 'orang-orang yang melarikan diri' (Ketika melarikan diri, Raja Sodom dan Gomora terjatuh dalam sumur aspal, tetapi sebagian lainnya yakni mereka yang tinggal hidup melarikan diri ke pegunungan. Kej. 14:10), 'yang tinggal hidup' (Kej. 42:36; Ul. 3:11); Aku akan membuat jumlah orang (yang tinggal hidup) lebih jarang dari pada emas tua, dan jumlah orang-orang lebih jarang dari pada emas Ofir" (Yes. 13:12).

Dalam bentuk kata kerja, kata ini dapat menunjuk kepada satu orang (2 Sam. 14:7), dua orang (Bil. 11:26), orang miskin (2 Raj. 25:12), satu suku (2 Raj. 17:18), satu

laskar (2 Raj. 13:7; Kel. 14:28), penduduk satu kota (Yer. 39:9; Am. 5:3) Nuh dan keluarganya (Kej. 7:23) dan orang miskin (2 Raj. 23:12). Kata benda maskulin שְׂאֵר (*she'ar*) dan feminin שְׂאֵרִית (*she'erit*) keduanya menunjukkan arti *remnant* atau sisa dan secara khusus terlihat sangat menonjol dalam kitab nabi-nabi (Park, 1980, hlm. 14).

Dalam narasi permusuhan antara Esau dan Yakub, timbul ancaman terhadap eksistensi keluarga Yakub. Untuk memelihara kesinambungan keturunannya Yakub membagi dua rombongan keluarganya ketika ia akan bertemu dengan Esau. Tujuannya adalah supaya apabila rombongan yang satu dihancurkan, maka yang lain akan selamat. Yakub menaruh harapan sepenuhnya pada rombongan yang selamat ini (Kej. 32:8). Dalam doanya, Yakub menunjukkan bahwa hanya Allah sajalah yang menjadi pengharapannya sehingga keluarganya selamat (Kej. 32:9-12). Menurut Hasel, memang seluruh keluarga Yakub selamat dalam pertemuan dengan Esau itu. Kesempatan keluarga Yakub hidup dan melanjutkan kelangsungan keluarga mereka inilah yang dilihat sebagai *remnant*. Hal ini merupakan makna yang tersirat atau implisit oleh karena dalam teks narasi ini sama sekali tidak ditemukan kata dalam bahasa ibrani yang diterjemahkan dengan *remnant* (Hassel, 1973, hlm 77). Dengan demikian, pada kenyataannya keselamatan *remnant* bergantung pada anugerah dan kemurahan TUHAN.

Kata שְׂאֵר (*she'ar*) hanya dipakai untuk satu kelompok tertentu seperti kelompok biduan Heman dan Yedutun (1Taw. 16:41), pada umumnya dipakai untuk orang-orang yang tersisa dari Israel (Yes.10:20-22; 11:11, 16) atau sisa dari bangsa lain (Yes. 14:22; 16:14). Sedangkan kata שְׂאֵרִית (*she'erit*) menunjuk pada satu kelompok (Yes. 39:3) yaitu bagian yang tersisa dari suatu bangsa asing atau yang tersisa dari wilayahnya (Yes. 15:9) (Hasel, 1973, hlm. 45), ataupun mereka yang pulang dari penghukuman, yakni orang-orang Israel yang mendapat kesempatan untuk membangun kembali Yerusalem sebagai umat Allah di bawah pimpinan Zerubabel sebagai bupati (Hag. 1:12; 2:2; Zak. 8:6-11) dan menurut G. G. Cohen: שְׂאֵרִית berbicara mengenai orang atau sekelompok orang yang selamat atau yang terluput sesudah proses eliminasi atau mengalami bencana dan bahaya yang mengancam (Cohen, 1980, hlm. 894).

Akar kata שְׂאֵר (*s'r*) sering dihubungkan dengan suatu preposisi. Hal ini dapat muncul dengan *min* menunjukkan bagian “dari” (Ul. 3:11; Yos. 13:12; Ezr. 1:4; Neh. 1:2-3; Yer. 8:3), pemisahan “setelah” (Kel. 10:6; Rut 1:5; Yer. 21:7). Kata itu juga muncul dengan *b^e* yakni lokatif, “di” (Kel. 8:9; Yer. 38:22), partitif, “dari” (Im. 26:36, 39; 1 Sam.

11:11; Yes. 17:6), dan pada bagian lain, dapat juga muncul dengan *l^e* yakni bentuk possessive, “dari” (2 Raj. 10:11, 17; Zak. 9:7), bentuk lokatif, “dari” (Kel. 10:5).

Dalam doa Ezra setelah ia dan kumpulan orang yang pulang dari pembuangan tiba di Yerusalem, terlihat pengakuan Ezra akan kasih karunia TUHAN (Ezr. 9:8). Ezra mengungkapkan: “Dan kami belum lama ini merasakan kasih karunia dari TUHAN, Allah kami yang telah memberi pada kami orang-orang yang selamat, . . .” Teks Ibrani dengan jelas mengungkapkan tentang pemakaian istilah *remnant* yakni: לְהַשְׁאִיר לָנוּ יְהוָה אֱלֹהֵינוּ (yhwh (‘ādönäy) ‘élöhê^onû lühaš’îr lä^onû) Ungkapan “lühaš’îr” merupakan akar kata שָׁאַר dengan preposisi *l^e*. Ungkapan Ezra ini menunjukkan bahwa orang-orang yang terluput yakni *remnant* yang diselamatkan Allah, terjadi hanya oleh kasih karunia-Nya. Dalam hal ini terlihat bahwa *remnant* berhubungan erat dengan kasih karunia Allah. Secara teologis dapat dikatakan bahwa keselamatan orang-orang yang terluput yakni mereka yang kembali dari pembuangan, adalah *remnant* yang kembali karena beroleh kasih karunia Allah. Bright menjelaskan bahwa keselamatan orang-orang Israel yang kembali dari pembuangan adalah oleh karena keterlibatan Allah untuk menggenapi rencana-Nya (Bright, 1981, hlm. 69).

Kata שָׁאַר (*sha’ar*) nampaknya hampir digunakan hanya menunjukkan kegiatan tetap dari yang masih hidup setelah sebuah proses atau peristiwa. Peristiwa itu dapat terjadi secara wajar dan dapat pula akibat perbuatan manusia (I Sam. 9:24) atau karena intervensi dari Allah sendiri (Kel. 10:19). Kata jadian dari שָׁאַר (*sha’ar*) dapat menekankan ketidak-bermakna, atau kecilnya, ketidak-berartian sesuatu atau kehilangan secara total dari pada *remnant* itu (Hasel, 1973, hlm. 97). Akan tetapi kebanyakan pemakaian dari kata ini mempunyai penekanan yang positif, yakni *remnant* yang melarikan diri dari ancaman yang membawa kematian. Hal ini menunjukkan betapa besarnya potensi untuk hidup yang akan datang beserta eksistensinya.

Uraian tentang konsep *remnant* di atas, menjelaskan bahwa dalam konteks *remnant* atau sisa, tergambar bahwa orang atau kelompok orang yang dimaksud adalah mereka yang selamat atau diselamatkan dari bahaya atau malapetaka. Keluarga Nuh merupakan contoh *remnant* atau sisa yang selamat dari penghukuman air bah (Kej. 7:23). Pada bagian lain, Alkitab mencatat tentang keturunan Yakub yang selamat dari bahaya kelaparan. Yusuf yang meyakini bahwa Allah turut dalam mempersiapkan dan memelihara hidup mereka menjelaskan kepada saudara-saudaranya, bahwa

Allahlah yang telah menyuruh dirinya mendahului saudara-saudaranya ke Mesir dengan maksud menyelamatkan mereka serta menjamin kelanjutan keturunan mereka di dunia ini (bdg. Kej. 45:7). Pernyataan Yusuf ini dipahami sebagai bagian dari penjelasan tentang keselamatan *remnant*.

Penebusan Kristus dan Teologi Remnant

Konsep *remnant* dalam Perjanjian Baru mencapai puncak penggenapannya di dalam dan melalui karya penebusan Kristus. Dalam Perjanjian Lama, *remnant* merujuk pada “umat sisa” yang dipelihara oleh Allah ditengah penghukuman oleh karena ketidaksetiaan Israel. Dalam Perjanjian Baru, keberadaan atau eksistensi umat sisa itu dibentuk oleh karya penebusan Kristus. Penggenapan nubuatan para Nabi akan kedatangan Kristus yang adalah Mesias bagi bangsa Israel, membawa kepada penekanan bahwa sekalipun Israel sebagai suatu bangsa yang tegar tengkuk, akan tetapi pilihan Allah atas mereka menjadi dasar bagi kelanjutan rencana Allah yang besar untuk keselamatan mereka di dalam Yesus Kristus. Mereka adalah *remnant* yang muncul sebagai kelompok yang diselamatkan oleh kasih karunia Allah di tengah penghukuman (Yes. 10:20–22; Mi. 2:12; Zef. 3:12–13).

Pola *remnant* selalu menunjukkan tentang dua relitas yang sifatnya tetap yakni penghakiman Allah akan dosa dan pemeliharaan Allah terhadap umat-Nya. Titik temu dari kedua realitas tersebut terlihat dalam penebusan Kristus, karena melalui salib Kristus keadilan dan kasih karunia Allah dinyatakan secara sempurna. Alkitab menjelaskan melalui pengajaran Rasul Paulus bahwa umat sisa atau *remnant* tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kelompok bangsa Israel yang tersisa melainkan mencakup sebuah komunitas orang percaya yang ditebus oleh Kristus dan dipelihara oleh anugerah Allah (Roma 11:5). *Remnant* didefinisikan dalam hubungannya dengan Mesias yang telah datang, mereka adalah orang Israel yang menerima Yesus sebagai Kristus dan menjadi penggenapan janji keselamatan Allah (Hassel, 1980, hlm. 312). *Remnant* dalam Roma 11:5 bukanlah bukti kesetiaan manusia kepada Allah, akan tetapi bukti kesetiaan Allah terhadap janji-Nya.

Penebusan Kristus mencakup bagaimana *remnant* merupakan hasil inisiatif Allah dimana Allah menyediakan keselamatan melalui kematian Kristus di kayu salib. Allah memelihara orang Yahudi yang percaya kepada karya keselamatan Yesus di kayu salib. Paulus dalam Roma 11:5, tidak sekedar mengulang konsep *remnant* Perjanjian

Lama, tetapi lebih kepada bagaimana Allah menerima dan memelihara umat-Nya atau Israel sebagai umat pilihan yang percaya kepada keselamatan dalam Yesus Kristus. Penolakan sebagian besar Israel terhadap Kristus, tidak berarti bahwa Allah gagal atau menolak umat-Nya secara total. Kehadiran remnant menjadi bukti historis dan teologis bahwa rencana keselamatan Allah tetap berjalan. Dalam hal ini, remnant merupakan jembatan antara Israel Perjanjian Lama dan umat Allah dalam era Mesianik.

Kedaulatan Allah dalam Perspektif Teologi Remnant

Doktrin keselamatan dalam Teologi Remnant menjelaskan bahwa Allah dalam keberadaan-Nya bertindak dengan menyelamatkan umat-Nya atau orang-orang pilihan-Nya sehingga tersisa suatu umat yang kudus, yang menjadi kelanjutan bagi umat Allah berikutnya. Secara teologis, dapat dipahami bahwa apa yang Allah lakukan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehendak-Nya. Artinya tindakan Allah itu adalah sejalan dengan kehendak-Nya. Dalam mewujudkan kehendak-Nya itu, Allah memiliki hak mutlak oleh karena dalam mewujudkan kehendak-Nya atas semua ciptaan-Nya, Allah senantiasa konsisten dan setiap kali selalu menunjukkan karakter-Nya bahwa Ia kudus, kasih dan benar (Lele, 2022, hlm. 106). Dalam Teologi *remnant* kedaulatan Allah tergambar dari tindakan-Nya yang menyelamatkan umat atau orang-orang pilihan-Nya yang adalah ciptaan-Nya, yang dilakukan Allah dengan kekudusan-Nya, kasih dan kebenaran-Nya. Ferguson menjelaskan bahwa kedaulatan Allah itu berhubungan dengan tiga prinsip yang tidak dapat berubah yakni kepemilikan-Nya, pemeliharaan-Nya, dan pengendalian-Nya (D. F. Wright dan J. I. Packer, 2015, hlm. 229).

Kedaulatan Allah dalam Memilih Umat Kepunyaan-Nya

Pemilihan merupakan dasar dari pengembangan Teologi Remnant. Allah memilih Israel menjadi umat-Nya dengan maksud agar melalui bangsa Israel semua bangsa di dunia beroleh keselamatan. Maksud dan rencana Allah ini diwujudkan pada saat memilih dan menetapkan Abraham. Janji untuk menjadikan keturunan Abraham menjadi besar dan olehnya semua bangsa di bumi akan diberkati (Kej. 15), harus dipahami dalam konteks janji Allah itu sesuai dengan keberadaan Allah sebagai yang kekal dan tidak dapat berubah terhadap ciptaan-Nya. Sebagai pemilik atas ciptaan-Nya, Allah tidak hanya menciptakan, tetapi melalui tindakan-Nya Dia mengatur dan menjadi penentu atas semua dapat terjadi atau tidak menurut kehendak dan kuasa-Nya.

Pemilihan ini tidak hanya menunjukkan bahwa Israel merupakan bangsa yang khusus disiapkan Allah dalam rencana-Nya, tetapi juga agar melalui mereka bangsa-bangsa lain dapat mengenal Yahweh dan diberkati (Yes. 2:2-4; Maz. 72:8-11, 17). John Bright mengungkapkan bahwa Israel adalah cikal bakal pekerjaan Allah dalam menjangkau semua bangsa untuk diselamatkan (Bright, 1976, hlm. 31). Melalui Israellah, Allah mengerjakan pekerjaan keselamatan yang telah dipersiapkan bagi seluruh dunia ini. Kedaulatan Allah dalam memilih Israel sebagai umat kepunyaan-Nya merupakan keniscayaan karena Dia memiliki segala sesuatu dan berdaulat dalam menyatakan apa yang Dia kehendaki kepada seluruh ciptaan-Nya secara khusus di dalam dan melalui bangsa Israel.

Hal inilah yang dijelaskan Rasul Paulus ketika menyampaikan kebenaran tentang pemilihan atas bangsa Israel. Paulus menyatakan bahwa hal pemilihan Allah tidak bergantung kepada keinginan orang atau usaha orang, tetapi bergantung kepada kemurahan hati Allah (Rm. 9:16) berhubungan dengan sifat kemurahan-Nya. Pilihan Allah atas bangsa Israel merupakan kedaulatan-Nya yang terjadi menurut rencana-Nya sehingga Paulus menegaskan bahwa orang percaya telah dipanggil bukan hanya dari antara orang Yahudi, tetapi juga dari antara bangsa-bangsa lain untuk menyatakan kekayaan kemuliaan-Nya (Rm. 9:23-24). Kedaulatan Allah dalam memilih Israel menjadi umat-Nya dan menjadi jalan keselamatan bagi bangsa lain ditegaskan Paulus dengan mengatakan bahwa seluruh firman-Nya, akan Tuhan kerjakan di atas bumi ini, dan hal itu akan terjadi segera karena sekalipun keturunan Israel itu bayaknya seperti pasir di laut, namun hanya sisanya yang selamat (Rm.9:28-29).

Pemilihan Allah bagi orang percaya, ada di dalam Kristus Yesus. Pemilihan Israel dalam Perjanjian Lama dapat dipahami sebagai tipologi atau bayangan yang menunjuk kepada realitas yang lebih sempurna dalam Kristus. Dalam teologi biblikal, Allah memilih Israel bukan semata-mata untuk memberikan hak istimewa etnis, melainkan untuk menjadi umat perjanjian yang melalui mereka rencana keselamatan Allah bagi seluruh bangsa digenapi. Prinsip yang sama muncul dalam Perjanjian Baru ketika orang percaya dipilih "di dalam Kristus" sebelum dunia dijadikan (Ef. 1:4). Menurut O. Palmer Robertson, seluruh struktur perjanjian dalam Perjanjian Lama bergerak menuju Kristus sebagai penggenap janji Allah. Israel dipilih agar melalui mereka lahir Mesias yang membawa keselamatan bagi dunia (Robertson, 1987, hlm. 49). Karena itu, pemilihan Israel bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk menghadirkan Kristus

dalam sejarah penebusan. Di dalam Kristus, konsep *remnant* mencapai penggenapannya. Umat Allah yang sejati adalah mereka yang dipersatukan dengan Kristus melalui iman, baik Yahudi maupun non-Yahudi.

Kedaulatan Allah dalam Menghukum Umat-Nya

Hubungan Israel sebagai suatu bangsa dengan Allah dibangun melalui perjanjian atau covenant. Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam perjanjian itu terkandung ikatan relasi yang begitu kuat yang menjadi dasar bagi bangsa Israel bahwa mereka telah menjadi umat-Nya. Perjanjian Lama, menggunakan simbol-simbol untuk menggambarkan relasi yang tercipta oleh karena Israel telah menjadi umat-Nya (Bright, 1983, hlm. 67). Allah adalah Gunung Batu Keselamatan mereka (Ul. 32:15), Allah adalah Pemelihara yang menjadikan kebun anggur-Nya (Yes. 5:4), Allah merupakan Gembala yang menuntun kawanan-Nya (Mzm. 78:52; Yes. 40:11). Sebagai ahli waris perjanjian, Israel juga disebut sebagai anak sulung dari Bapa (Kel. 4:22), oleh karena mereka mau menerima Yahweh dalam perjanjian. Israel juga merupakan umat milik Allah yang dipelihara dan dijaga sebagai biji mata-Nya (Ulangan 32:10).

Perjanjian Sinai merupakan bagian penegasan dari hubungan yang tercipta antara Allah dan Israel. Di dalam perjanjian itu ada syarat yang harus dipenuhi. Elmer A. Martens menjelaskan bahwa perjanjian Allah yang mengandung berkat itu, bergantung pada kerelaan dari orang Israel untuk mentaati setiap ketentuan (Martens, 1981, hlm. 99). Dalam perjanjian itu, Allah telah berfirman kepada Israel bahwa apabila mereka tidak memenuhi syarat yang telah diberikan dan menyimpang dari perintah itu maka Allah akan mendatangkan malapetaka atas mereka. Allah menguraikan dengan jelas hukuman-hukuman apa yang akan menimpa mereka. Tuhan akan mendatangkan berbagai penyakit, kelaparan dan bahkan kematian. Allah juga menjelaskan bahwa apabila mereka tidak berpaut pada-Nya, Ia akan membuang mereka dari hadapan-Nya (Ul. 28:61-64).

Allah tidak serta merta menghukum Israel dan membuang mereka dari hadapan-Nya. Allah mengutus nabi-nabi-Nya untuk menyampaikan berita penghukuman (Hos. 2:13-15; Am. 5:4; Yer. 22:11-16; bdg. Yes. 1:24-25). Secara nyata, dosa dan kebobrokan mereka disingkapkan. Para nabi dengan lantang menyerukan hukuman yang akan mereka alami akibat kedegilan hati mereka. Allah mengutus Yesaya memperingatkan Israel akan perjanjian di Sinai. Yesaya memberitakan bahwa Israel harus kembali

hidup sebagaimana Allah menghendaki mereka hidup (1:27). Dan oleh karena kekerasan hati bangsa Israel, maka hanya akan ada sedikit yang terluput dari penghukuman itu (1:9). Orang-orang yang terluput itu akan disebut sisa atau *remnant*.

Menghukum bukanlah natur dari Allah, akan tetapi merupakan sisi lain yang bersifat paradoks yakni merupakan sarana untuk mencapai tujuan dari karya-Nya (Martens, 1981, hlm. 100). Penghukuman yang ditujukan kepada umat-Nya memiliki nilai positif yakni bahwa Israel meskipun mengalami penghukuman, akan tetapi hukuman itu membawa mereka kepada pertobatan (Yes. 9:7 dst.). Penghukuman Allah harus dipandang sebagai bagian dari cara Allah dalam memurnikan umat-Nya sehingga dihasilkan suatu umat yang kudus (Dachi, 2025, hlm. 360). Penghukuman yang disampaikan Yesaya kepada Israel merupakan jawaban Allah yang menunjukkan bahwa Allah akan menyakiti tetapi tidak akan menghancurkan Israel. Hal itu tergambar dari Yes. 6:13a, meskipun mereka tinggal sepersepuluh, mereka belum dapat dianggap sebagai *remnant* yang diselamatkan. Malapetaka lain akan datang untuk menghancurkan sekali lagi. Penghancuran itu akan seperti pohon yang ditebang, di mana hanya akar pohon itu yang tinggal tersisa.

Tindakan Allah ini, menunjukkan bahwa dari pihak Allah akan ada penghukuman untuk menjaga eksistensi kekudusan dan sifat-Nya. Kekudusan Allah merupakan parameter yang dapat menyatakan penghukuman-Nya. Hayes mengatakan bahwa kekudusan Allah bagi bangsa Israel adalah seperti api yang menghanguskan (Hayes, 1987, hlm. 111). Tindakan Allah dalam menghukum umat-Nya menunjukkan bahwa Allah yang berdaulat itu adalah Allah yang kudus, bijaksana dan penuh kuasa (Lele, 2022, hlm. 105). Kekudusan Allah memiliki dua aspek yang koresponden artinya bahwa kekudusan Allah di satu sisi menakutkan dan di sisi lain merupakan ancaman atau bahaya. Helmer Ringgren mengatakan bahwa pada satu sisi kekudusan Allah menandakan bahwa Allah sangat mengagumkan dan tak terdekati, bahkan merupakan suatu tanda bahaya terutama bagi orang yang melakukan pelanggaran. Pada sisi lain, hal itu menandakan kemurahan-Nya (Ringgren, 1969, hlm. 121).

Tindakan Allah dalam menghukum umat pilihan-Nya, harus dipahami sebagai tindakan yang menggambarkan eksistensi sebagai pribadi yang setia dengan perjanjian-Nya. Hal ini menegaskan bahwa eksistensi Allah sebagai pencipta dan pemilik tergambar dari cara dan pengaturan Allah terhadap umat-Nya. Sebagai pemilik dari Israel umat pilihan-Nya, Allah memiliki hak mutlak untuk mewujudkan kehendak-

Nya atas seluruh ciptaan-Nya termasuk atas bangsa Israel sebagai umat kepunyaan-Nya.

Kedaulatan Allah dalam Menyelamatkan Umat-Nya

Secara teologis perlu dipahami bahwa Allah memperhatikan umat-Nya dalam segala waktu dan kesempatan. Pada saat yang sama ketika Allah menyatakan penghukuman-Nya atas bangsa Israel, terlihat bahwa Allah menginginkan agar Israel selamat (Meyer, 1992, hlm. 373). Pemberitaan para nabi yang menyuarakan penghukuman tetapi juga menyatakan bahwa akan ada dari bangsa itu yang selamat. Amos mengatakan bahwa hanya ada satu kelompok kecil saja yang akan tetap ada yakni sekelompok kecil dari *remnant* yang historis dan tidak mempunyai arti bagi eksistensi Israel sebagai suatu bangsa dan kelompok kecil (Noble, 1997, hlm. 35). Hal itu terbukti dengan kembalinya dari pembuangan Babel orang-orang yang turut membangun tembok Yerusalem bersama Nehemia. (lih. Am. 3:2, 12; 4:1-3; 5).

Gagasan *remnant* yang terlihat dalam pemberitaan para nabi menjelaskan tentang tindakan Allah yang akan membawa kembali umat-Nya dari pembuangan (Meyer, 1992, hlm. 374). Allah yang telah memilih Israel sebagai umat kepunyaan-Nya, melalui nabi-nabi yang diutus-Nya, menyuarakan pertobatan untuk mereka dapat kembali kepada Allah. Allah menginginkan suatu umat yang kudus, untuk menyatakan hakikat kekudusan-Nya itu. Nabi Mikha berbicara tentang *remnant* yang historis yakni bangsa Israel yang telah terserak di antara bangsa-bangsa (Mi. 5:6-7). Pengharapan Israel itu hanya kepada Yahwe yang akan menjadi pemimpin bagi mereka (Mi. 2:13; 4:7), yang menghimpun sisa orang Israel (Mi. 2:12) dan membuat mereka baru menjadi suatu bangsa yang kuat (Mi. 4:7). *Remnant* di sini berarti inti dari Umat Allah yang baru yang pelanggaran-Nya telah diampuni oleh kemurahan Allah (Mi. 7:18), dan yang akan menjadi sumber kehidupan (seperti embun) dan sumber kekuatan (seperti seekor singa) di antara bangsa-bangsa (Mi. 7:7-8). Semua sisa Israel akan kembali ke Israel rohani apabila Mesias lahir dan memerintah (Mi. 5:2) (Hasel, 1973, hlm. 178).

Yehezkiel memohonkan agar Allah berbelas kasihan kepada orang-orang yang patut mendapat hukuman, agar beberapa orang Israel dapat bertahan hidup (Yeh. 9:8; 17:13). Tuhan telah berfirman bahwa suatu sisa akan bertahan sesudah penghancuran bangsa itu, yakni penghancuran yang dilakukan oleh Babel (Yeh. 6:7-9; 17:16; 14:22, 23; 24:26, 27). Dan sekalipun mereka akan terserak di antara bangsa-bangsa (Yeh.

5:10, 12; 12:15-16; 17:21) sampai tiba saatnya Tuhan akan memulihkan mereka. Dari sisa yang terserak ini, Tuhan akan mengumpulkan mereka dan memberikan kepada mereka hati dan roh yang baru (Hasel, 1988, hlm. 115).

Pada masa pembuangan, merupakan waktu paling genting untuk menyimpulkan apakah gagasan *remnant* itu dapat terwujud. Mengapa? Oleh karena gagasan utama akan eksistensi Umat Allah yang ada dan tersisa sudah sulit untuk dapat dipahami. Pertama, oleh karena pada masa pembuangan, bangsa Israel tidak lagi utuh dalam artian mereka telah kawin mawin dengan bangsa lain. Kedua karena pengharapan untuk menjadi suatu bangsa yang tersisa sepertinya tidak akan terjadi.

Akan tetapi, John Bright memberi penekanan bahwa: para nabi semakin jelas memperingatkan bangsa itu, bahwa Allah yang memperhatikan dan mengembalikan mereka dari pembuangan bila mereka tetap setia menuruti perintah-Nya (Bright, 1978, hlm. 107). Allah memakai para nabi bukan saja untuk menghibur umat-Nya akan tetapi juga di dalam pemberitaan para nabi itu, tergambar dengan jelas akan rencana Allah untuk menyelamatkan umat-Nya yang merupakan bagian dari gagasan *remnant*.

Tindakan Allah yang menyelamatkan Israel umat-Nya dengan membawa mereka kembali dari pembuangan, merupakan kedaulatan Allah atas umat-Nya. Dalam rencana-Nya dan pengaturan-Nya, Allah bertindak sesuai dengan kehendak-Nya yakni dengan memakai Koresy raja Persia untuk mengeluarkan maklumat bagi kepulangan Israel ke tanah perjanjian. Allah berdaulat menyelamatkan Israel dengan cara-Nya untuk mewujudkan rencana-Nya. Meskipun Israel kembali dari pembuangan, akan tetapi sebagai umat pilihan Allah, mereka tetap membutuhkan keselamatan. Para Nabi mulai memperluas konsep keselamatan dari sekedar pembebasan politik menuju pembaharuan rohani seperti Perjanjian Baru (Yeremia 31:31-34), hati yang baru dan roh yang baru (Yehezkiel 36:25-27), pembaharuan yakni jaminan pengampunan atas segala kejahatan dan pemberontakan oleh Hamba Tuhan yang menderita (Yesaya 53). Keselamatan yang paling nyata adalah keselamatan dalam pengertian pembaharuan rohani mencakup pengampunan dosa, pembaharuan hati, dan pemulihan hubungan dengan Allah. Dalam hal ini, sekalipun Israel adalah umat pilihan Allah, mereka tetap memerlukan Yesus sebagai Juruselamat.

Hodge menjelaskan bahwa karena Allah itu berdaulat dan tidak tergantung mutlak dengan apapun, maka semua rencana-Nya harus ditentukan menurut keputusan kehendak-Nya sendiri (Hodge, 1979, hlm. 320). Keselamatan bangsa Israel

yakni mereka yang pulang dari pembuangan merupakan bagian dari rencana Allah sendiri yang diputuskan-Nya menurut kehendak-Nya.

Implikasi Bagi Gereja Saat Ini

Konsep remnant menjelaskan bahwa ditengah kemerosotan rohani, tantangan zaman dan penderitaan, Allah senantiasa memelihara umat-Nya. Hal ini menjadi dasar yang kuat dalam pelayanan pastoral untuk menolong jemaat memahami bahwa keselamatan mereka bukanlah tergantung pada kekuatan manusia semata tetapi pada kesetiaan Allah yang bekerja di dalam Yesus Kristus. Secara teologis gereja dapat mengembangkan pemahaman keselamatan yang lebih integratif mengingat bahwa Teologi Remnant menegaskan bahwa keselamatan pada akhirnya berakar pada inisiatif dan pemeliharaan Allah.

Gereja dipanggil untuk hidup sebagai komunitas umat yang dipelihara Allah, menjaga kekudusan, ketaatan, dan kesaksian di tengah dunia yang semakin sekuler. Dengan demikian, fokus gereja harus bergeser dari sekadar pertumbuhan kuantitatif menuju pembentukan komunitas yang setia kepada Kristus. Gereja juga dipanggil untuk memberitakan Injil, dengan keyakinan bahwa Allah akan memanggil dan menyelamatkan mereka yang menjadi milik-Nya. Hal ini menghasilkan keseimbangan antara ketergantungan pada Allah dan kesungguhan dalam menjalankan Amanat Agung. Finalitas Kedaulatan Allah memberi keyakinan bahwa Allah sedang bekerja mengumpulkan umat-Nya dari segala bangsa.

KESIMPULAN

Tindakan Allah dalam memilih umat kepunyaan-Nya dan memurnikan mereka melalui penghukuman, sehingga tersisa suatu umat yang kudus bagi kelanjutan umat Allah, merupakan kedaulatan-Nya dalam menyelamatkan. Tindakan Allah bagi Israel sebagai milik-Nya itu, sejalan dengan eksistensi atau hakikat-Nya. Kedaulatan Allah dalam menyelamatkan umat-Nya ini, merupakan sesuatu yang final oleh karena keselamatan itu sesungguhnya dimulai dari inisiatif Allah, dan dikerjakan-Nya seturut dengan kehendak dan rencana-Nya. Kedaulatan Allah itu yang pada akhirnya juga berlaku bagi keselamatan orang percaya saat ini yang beriman pada Yesus Kristus yang bertindak dalam menggenapi rencana agung keselamatan itu.

KEPUSTAKAAN

- Alexander Mawuntu dan Abdon Mantiran, R. (2025). Perkembangan Teologi dan Polarisasi Doktrin Kekristenan di Indonesia. *PENDAR CAHAYA: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, Volume 5(1), 31–38.
- Berkof, Louis (1997) Teologi Sistematika 4: Doktrin Keselamatan, Momentum
- Bright, J. (1976). *The Covenant of God*. The Westminster Press.
- Bright, J. (1978). *Israel, The Nation and Hopelesnes*. Zondervan Publishing House.
- Bright, J. (1981). *A History of Israel*. SCM Press.
- Bright, J. (1983). *The Kingdom of God*. Abingdon Press.
- Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura, M. (2023). JOHN CALVIN: Gerakan, Pemikiran dan Warisannya dalam Sejarah Gereja Menurut Telaah Literatur. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, Volume 4(2), 13–36.
- Cohen, G. G. (1980). “rav” In B. K. W. R. Laird Harris, G. L. Acher (Ed.), *Theological Wordbook of the Old Testament* (p. 894). Moody Press.
- D. F. Wright dan J. I. Packer, S. B. F. (2015). *New Dictionary of Theology*. Literatur SAAT.
- Dachi, Z. R. A. (2025). Studi Afiriasi Tindakan Pemurnian Allah Dalam Doktrin Keselamatan Berdasarkan Teologi Remnant. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Volume 7(2), 352–364.
- Erickson, M. J. (2018). *Teologi Kristen Volume 3*. Gandum Mas.
- Halawa, J. (2024). Kritik Terhadap Ajaran Keselamatan Kristen Progresif Berdasarkan Kisah Para Rasul 4:12. *Jurnal Grafta STT Baptis Indonesia*, Volume 3(Nomor 2), 45–52.
- Harris, R. L. (1984). Remnant. In W. A. Elwell (Ed.), *Evangelical Dictionary of Theology*. Baker Book House.
- Hasel, G. F. (1973). *The Remnant: The History and Theology of the Remnant Idea from Genesis to Isaiah*. Andrews University Press.
- Hasel, G. F. (1988). Remnant. In G. W. Bromley (Ed.), *International Standard Bible Encyclopedia*. Wm. B. Eedermans Publishing Co.
- Hayes, J. S. (1987). *Isaiah: The Eight Century Prophet, His Times and His Preaching*. Abingdon Press.
- Hodge, C. (1979). *Systematic Theology 2 Part II & III*. Eerdmans Publishing Company.
- Holladay, W. L. (1984). “rav” In *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament* (p. 357). Eerdmans Publishing Company.
- Lasewa, S. (2023). Analisis Teologis Terhadap Berbagai Pandangan Soteriologi Ditinjau Dari Kebenaran Alkitab. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Volume 3(2), 107–123.
- Lele, A. F. (2022). Kedaulatan Allah atas kehidupan Manusia: Kajian Narasi Kitab Ayub 42:7-17. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Volume 3(2), 104–132.

- Martens, E. A. (1981). *God Design*. Baker Book House.
- Martens, E. A. (1996). Remnant. In W. A. Elwell (Ed.), *Baker's Theological Dictionary of The Bible*. Baker Book House.
- Meyer, L. V. (1992). Remnant. In D. N. Fredman (Ed.), *Anchor Bible Dictionary*. Doubleday.
- Miller, P. D., Hasel, G. F., & Muller, W. E. (1975). The Remnant: The History and Theology of the Remnant Idea from Genesis to Isaiah. *Journal of Biblical Literature*. <https://doi.org/10.2307/3266043>
- Noble, P. R. (1997). The Remnant in Amos 3-6: A Prophetic Paradox. *Horizons in Biblical Theology: An International Dialogue*, 19/2.
- Oetomo, D. B. (2024). Akibat Kemurtadan Kepastian Keselamatan Hilang (Studi Eksegesa Kitab Ibrani 5:11 – 6:8). *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, Volume 2(Nomor 1), 171–179.
- Padan, S. (2024). Analisis Kritis Pemahaman Kristen Progresif Tentang Keselamatan: Perspektif Alkitabiah Yang Terpinggirkan. *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif*, Volume 3(NO. 2), 176–193.
- Park, S. H. (1980). rav. In W. A. VanGemeren (Ed.), *Interpreting the Prophetic Word* (Vol 4, p. 14). Zondervan Publishing House.
- Ringgren, H. (1969). *The Prophet of the Nearness of God – Isaiah*. St. Norbert Abbey Press.
- Robertson, O Palmer (1987) *The Christ of the Covenants*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing.
- Sarwono, J. (2018). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif* (2nd ed.). Suluh Media.
- Scharbert, J. (2020). Gerhard F. Hase1, The Remnant. The History and Theology of the Remnant Idea from Genesis to Isaiah (Andrews University Monographs vol. V), Andrews University Press, Berrien Springs/Mich. 1972, X und 460 S., Ln. \$ 6,90, kart. \$ 4,90. *Biblische Zeitschrift*. <https://doi.org/10.30965/25890468-01802031>